



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi

Victor Santoso ^{a,1,*}, Jesica Handoko ^{a,2}

^a Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

¹ victorsantoso76@gmail.com*; ² jesica@ukwms.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 December 2022

Revised : 28 February 2023

Accepted: 06 April 2023

Keywords

Green Accounting
Environmental Performance
Financial Performances
Corporate Social Responsibility

Kata Kunci

Akuntansi Hijau
Kinerja Lingkungan
Kinerja Keuangan
Tanggung Jawab Sosial

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of green accounting to environmental performance with corporate social responsibility (CSR) mediation. The object of research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2021, namely 132 samples of manufacturing companies selected through a purposive sampling technique. Sources of data are obtained from the company's annual and sustainability reports as well as PROPER ratings. The results of the path analysis test show that green accounting has a negative effect on the company's financial performance, while environmental performance has a positive effect on the company's financial performance. The results also show that green accounting has a positive effect on financial performance through CSR as mediation, while the effect of environmental performance cannot be mediated by CSR. The findings conclude that the more environmental costs incurred to support green accounting through CSR activities, the firm's financial performance will improve. The higher the company's environmental performance (PROPER rating) will encourage the company's CSR activities, but it has not yet affected the company's financial performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja lingkungan dengan tanggung jawab sosial sebagai pemediasi. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yaitu 132 sampel tahun perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan serta peringkat PROPER. Hasil uji analisis jalur menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa akuntansi hijau memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial sebagai mediasi, sedangkan pengaruh kinerja lingkungan tidak dapat dimediasi oleh tanggung jawab sosial. Temuan menyimpulkan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk mendukung akuntansi hijau melalui aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Makin tinggi kinerja lingkungan (peringkat PROPER) perusahaan akan mendorong dilakukannya aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, akan tetapi belum mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Industri manufaktur merupakan industri yang kegiatan utamanya mengolah barang mentah menjadi barang jadi. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan manufaktur memanfaatkan dan mengolah sumber daya yang tersedia untuk memproduksi produk yang nantinya akan didistribusikan kepada para konsumen. Intensitas persaingan antar perusahaan yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih memaksimalkan sumber dayanya agar tak kalah bersaing (Saputra, 2020). Akibatnya, makin tinggi pula limbah maupun polusi akibat berbagai aktivitas produksi dan lainnya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan mengurangi kualitas lingkungan hidup.

Masyarakat umumnya berpandangan bahwa perusahaan merupakan organisasi yang hanya berorientasi pada laba dan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya, sehingga dengan adanya perusahaan maka hanya akan memperburuk pencemaran lingkungan yang telah ada (Veronica, 2018). Pandangan tersebut tidak sepenuhnya tepat karena dewasa ini makin meningkatnya fokus keputusan para pemangku kepentingan pada masalah pengelolaan dampak aktivitas perusahaan lingkungan hidup, di samping perlunya perusahaan meningkatkan kinerja keuangan (Saputra, 2020). Kegiatan pengelolaan kemudian disajikan dalam laporan perusahaan untuk menunjukkan aktivitas apa saja yang sudah dilakukan serta pencapaiannya.

Perusahaan telah mengambil banyak langkah dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, salah satunya yaitu penerapan akuntansi hijau (Angelina dan Nursasi, 2021). Secara konseptual, akuntansi hijau merupakan proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi mengenai transaksi, peristiwa, dan objek keuangan, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi dan memiliki manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan (Lako, 2018). Secara konseptual, akuntansi hijau adalah sama dengan akuntansi pada umumnya, tetapi menambahkan faktor lingkungan di dalamnya, sehingga memiliki manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam membantu melakukan pengambilan keputusan. Konsep lingkungan yang dipertimbangkan sebagai satu kesatuan dalam lingkungan operasional perusahaan manufaktur akan tepat karena limbah yang dihasilkan dari berbagai proses perusahaan akan terus diupayakan untuk dikurangi atau bahkan ditiadakan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Apabila perusahaan manufaktur menerapkan akuntansi hijau maka diduga berbagai manfaat (peningkatan kinerja) juga akan diperoleh (Riadi, 2022)

Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau tentunya akan mengeluarkan biaya yang digunakan untuk mendukung penerapan akuntansi hijau yang biasa disebut dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul akibat kegiatan perusahaan dalam mengelola dan mengatasi permasalahan lingkungan (Setiawan, Hasiholan, dan Pranaditya, 2018). Biaya lingkungan dalam rangka mengelola lingkungan hidup dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan untuk melakukan investasi pada perusahaan karena dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang dapat menumbuhkan citra baik perusahaan sehingga dapat menarik lebih banyak pemangku kepentingan (Asjuwita dan Agustin, 2020). Semakin banyak biaya lingkungan perusahaan diduga akan makin meningkatkan kinerja keuangan, sebab perusahaan dapat memperoleh citra baik dari masyarakat mengenai tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan karena pengeluaran biaya lingkungan yang tinggi digunakan untuk mengindikasikan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup (Angelina dan Nursasi, 2021; Rahmadhani, Suhartini, dan Widoretno, 2021). Akan tetapi, masih terdapat inkonsistensi pada temuan penelitian-penelitian terdahulu sehingga mendorong dilakukannya penelitian sekarang. Rahmadhani dkk (2021) maupun Riyadh dkk (2020) mengatakan akuntansi hijau negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut (Putri, Hidayati, Amin, 2019) akuntansi hijau meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mendorong perusahaan berkomitmen dan memiliki upaya berkelanjutan dalam dalam memelihara lingkungan hidup (Rosaline dan Wuryani, 2020). Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat program penilaian kinerja lingkungan, yaitu PROPER pada tahun 2002 yang berperan

sebagai program untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, untuk memotivasi perusahaan dalam mengelola lingkungan hidupnya (Meiyana dan Aisyah, 2019). Kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan diharapkan juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan juga masih menunjukkan inkonsistensi seperti Saputra (2020) menemukan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Meiyana dan Aisyah (2019) menunjukkan pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian sekarang akan berfokus pada kinerja keuangan yaitu profitabilitas sebagai indikatornya karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu hal krusial dalam dunia bisnis. Profitabilitas akan diukur melalui rasio tingkat pengembalian aset (ROA), yaitu untuk melihat bagaimana perusahaan menggunakan asetnya dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan. (Asjuwita dan Agustin, 2020). Kinerja keuangan ini diduga dipengaruhi oleh penerapan akuntansi hijau (Rahmadhani dkk, 2021) dan kinerja lingkungan (Saputra, 2020)

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan aktivitasnya, perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap berbagai pemangku kepentingan dan bukan sekedar mencari keuntungan saja, sehingga dapat mendukung keberlangsungan hidup perusahaan (Ghozali, 2020:136). Dari pandangan ini, variabel-variabel yang diteliti yaitu akuntansi hijau, kinerja lingkungan maupun tanggung jawab sosial akan mampu berkontribusi bagi berbagai pemangku kepentingan (termasuk masyarakat) agar tidak melihat laporan keuangan saja, tetapi juga memperhatikan berbagai dampak keputusan manajemen perusahaan pada faktor lingkungan (Meiyana dan Aisyah, 2019).

Inkonsistensi penelitian terdahulu memotivasi dilakukannya penelitian sekarang dan menambahkan tanggung jawab sosial sebagai variabel mediasi untuk menganalisis pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. tanggung jawab sosial dipilih sebagai variabel mediasi karena tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan sebab dalam pengambilan keputusannya, pemangku kepentingan juga ikut mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan (Meiyana dan Aisyah, 2019). Riadi (2022) juga menggarisbawahi bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau-lah yang akan mampu meningkatkan tanggung jawab sosial dan transparansi terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan juga akan menjadi orientasi utama dari implementasi strategi perusahaan. Dengan kata lain, aktivitas-aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan akan merupakan cerminan bagaimana penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan. Aktivitas tanggung jawab sosial juga dapat mencerminkan kinerja lingkungan yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan diduga akan meningkat apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, karena kinerja ini mendorong masyarakat atau calon konsumen untuk bertransaksi dengan perusahaan (Lestari dan Lelyta, 2019).

Dari penjelasan di atas dan masih adanya inkonsistensi temuan penelitian maka penelitian ini termotivasi untuk menguji variabel tanggung jawab sosial sebagai mediasi dari pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Populasi penelitian adalah industri manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2021, terutama dari sektor aneka industri, dasar dan kimia, serta barang konsumsi. Sampel ini dipilih karena dianggap cocok dengan topik yang akan diteliti karena perusahaan manufaktur yang menghasilkan limbah dalam kegiatan bisnisnya dan juga adanya persaingan antara perusahaan manufaktur yang semakin ketat, sehingga mendorong atau meningkatkan kegiatan usaha perusahaan manufaktur dalam memproduksi produk-produknya (Setiawan dkk, 2018). Sebagai penghasil limbah berat (*heavy polluting industries*), perusahaan manufaktur termasuk dari sektor aneka industri, dasar dan kimia, serta barang konsumsi memiliki tanggung jawab untuk memproteksi lingkungan (Xie dkk, 2018).

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan menggambarkan bisnis sebagai kumpulan hubungan antar kelompok dengan kepentingan dalam aktivitas-aktivitas pembentuk bisnis, sehingga perusahaan memiliki tugas untuk mengelola hubungan-hubungan tersebut dalam rangka untuk menciptakan nilai bagi pemangku keuntungannya. Hubungan antara pemangku kepentingan dan perusahaan juga merupakan usaha moral karena selain hubungan pemangku kepentingan dan perusahaan membantu bisnis untuk bertahan dan berkembang, hubungan tersebut juga menyangkut pernyataan mengenai nilai, pilihan, dan kemungkinan bahaya dan manfaat bagi kelompok-kelompok dan individu-individu. Hubungan antar pemangku kepentingan dan perusahaan ini akhirnya mendorong pihak manajemen perusahaan untuk lebih fokus pada pembentukan, pemeliharaan, dan juga penyerasian hubungannya kepada pemangku kepentingan dalam rangka untuk menciptakan nilai dan juga mencegah kelalaian moral (Ghozali, 2020:135-136).

Teori pemangku kepentingan menyatakan jika dalam pelaksanaannya aktivitasnya, perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap pemangku kepentingan dan bukan sekedar mencari keuntungan saja. Pengertian pemangku kepentingan telah berubah dari arti awalnya pemangku kepentingan yang hanya menganggap bahwa pemegang saham merupakan satu-satunya pemangku kepentingan. Pandangan tersebut sekarang telah berubah, di mana sekarang pemangku kepentingan merupakan segala kelompok yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok, konsumen, dan pihak lainnya (Ghozali, 2020:136). Keberlangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh pemangku kepentingan, karena pemangku kepentingan mempunyai wewenang atau kendali atas sumber daya perusahaan (Handoko, 2021). Kekuatan pemangku kepentingan dapat dilihat dari kontrol pemangku kepentingan pada sumber daya perusahaan seperti kemampuan mereka dalam pembatasan sumber ekonomi seperti modal atau tenaga kerja, akses media, dan pengaruh mereka terhadap pemakaian atas produk atau jasa yang diproduksi perusahaan. Kekuatan pemangku kepentingan inilah yang akhirnya membuat perusahaan memandang pemangku kepentingan sebagai pihak yang sangat penting, sehingga perusahaan berusaha untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat menjaga hubungan baiknya dengan pemangku kepentingan (Ghozali, 2020:137).

Perusahaan melakukan beberapa cara untuk mempertahankan hubungan baiknya dengan pemangku kepentingan, salah satunya adalah dengan menerapkan akuntansi hijau karena di dalam akuntansi hijau tidak hanya mencakup faktor keuangan saja, tetapi juga mencakup faktor mengenai sosial dan lingkungan (Lako, 2018). Pada akuntansi hijau sendiri terdapat informasi mengenai biaya lingkungan perusahaan, sehingga perusahaan bisa mendapatkan kepercayaan dan juga menjaga hubungannya dengan pemangku kepentingan karena dengan adanya biaya lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki dan melaksanakan tanggung jawab sosial serta peduli terhadap lingkungan selama melakukan aktivitas-aktivitasnya (Angelina dan Nursasi, 2021)

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan teori pemangku kepentingan mendukung anggapan bahwa tanggung jawab sosial merupakan salah satu bentuk interaksi perusahaan untuk menarik perhatian para pemangku keuntungannya (Ghozali, 2020:136).

2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah sebuah instrumen keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat menilai sebaik apa pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan melalui struktur modal yang dimilikinya (Angelina dan Nursasi, 2021). Hamidi (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan menentukan berbagai ukuran sebagai pengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga kinerja keuangan dapat digambarkan oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas menjadi salah satu pengukur kinerja keuangan karena dalam profitabilitas menggambarkan hal yang cukup penting, yaitu daya tarik bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Daya tarik perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan, terlebih lagi

saat di mana sekarang ini persaingan antar perusahaan yang kian ketat (Asjuwita dan Agustin, 2020). Tujuan dari penilaian kinerja keuangan menurut Hamidi (2019) yaitu:

- a. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya yang dapat dilihat melalui kondisi likuiditas, modal, dan juga profitabilitas.
- b. Mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan.

Terdapat berbagai alat analisis laporan keuangan untuk menunjukkan capaian kinerja keuangan perusahaan (Subramanyam, 2014:27-28). Penelitian ini menggunakan salah satunya yang diterima secara umum oleh masyarakat luas yaitu rasio ROA (tingkat pengembalian aset).

2.3. Akuntansi Hijau

Terdapat beberapa pendapat dan konsep yang menjelaskan mengenai akuntansi hijau. Pendapat dari Lako (2018) mengemukakan bahwa akuntansi hijau merupakan paradigma yang menyatakan bahwa akuntansi tidak berfokus terhadap transaksi, peristiwa, dan objek keuangan saja, tetapi juga pada transaksi, peristiwa, dan objek lingkungan. Sebernarnya telah ada konsep triple bottom-line yang memiliki arti yang hampir sama dengan Lako (2018) yaitu yang menjelaskan bahwa akuntansi hijau terdiri dari 3 pilar dasar yaitu akuntansi lingkungan, akuntansi sosial, dan akuntansi keuangan. Akuntansi lingkungan merupakan proses akuntansi yang mengakui hingga melaporkan transaksi, kejadian, dan objek lingkungan dalam rangka menciptakan informasi akuntansi lingkungan, akuntansi sosial adalah proses akuntansi dalam rangka untuk menciptakan informasi akuntansi sosial, sedangkan akuntansi keuangan adalah proses akuntansi dalam rangka untuk menciptakan informasi akuntansi keuangan. Secara konseptual, akuntansi hijau adalah sama dengan akuntansi pada umumnya, tetapi menambahkan faktor lingkungan di dalamnya, sehingga memiliki manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam membantu melakukan pengambilan keputusan. Akuntansi hijau memiliki 4 prinsip dasar:

- a. Penggunaan sumber daya perusahaan dalam menerapkan akuntansi hijau diakui sebagai investasi bila penggunaannya memberikan pengaruh bagi pemangku kepentingan di masa sekarang atau mendatang.
- b. Prinsip matching antara beban dan manfaat serta usaha dan pencapaian terhadap penggunaan sumber daya perusahaan untuk akuntansi hijau diberlakukan pada periode akuntansi yang sama dan untuk periode selanjutnya jika penggunaan sumber daya dinilai dapat memberikan manfaat yang cukup pasti untuk masa mendatang.
- c. Proses akuntansi harus meliputi informasi keuangan, sosial, dan lingkungan.
- d. Memiliki tujuan umum, yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan.

Perusahaan perlu memperhatikan 5 syarat utama (terintegrasi serta akuntabel, relevan, reliabel, transparan, dan keterbandingan) dalam menyajikan informasi mengenai akuntansi hijau (Lako, 2019). Menurut Riadi (2022), akuntansi hijau diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan keefisienan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup dengan cara menilai aktivitas lingkungan melalui sudut pandang biaya dan manfaat. Manfaat yang bisa didapatkan oleh perusahaan melalui penerapan akuntansi hijau, yaitu: (a) Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan transparansi yang dimilikinya, (b) Membantu perusahaan untuk menciptakan strategi dalam rangka menghadapi isu lingkungan hidup dalam hubungannya dengan masyarakat, (c) Menciptakan citra perusahaan yang lebih baik bagi masyarakat, sehingga perusahaan mendapatkan dukungan dari masyarakat, (d) Perusahaan memiliki keunggulan pemasaran karena produk yang dihasilkan dapat menarik lebih banyak konsumen sebab perusahaan menerapkan akuntansi hijau, dan (5) Menunjukkan komitmen dan peran perusahaan terhadap lingkungan hidup.

Menurut Angelina dan Nursasi (2021), akuntansi hijau dapat diukur dengan metode dummy menggunakan indikator biaya lingkungan, yaitu dengan melihat apakah perusahaan memiliki komponen biaya lingkungan seperti biaya recycle, biaya aktivitas lingkungan, biaya pengembangan dan penelitian lingkungan, dan lainnya. Jika perusahaan memiliki salah satu komponen biaya lingkungan maka akan diberi skor satu, sedangkan jika tidak memiliki salah satu komponen biaya lingkungan maka akan diberi skor nol.

Selain menggunakan variabel dummy penelitian sekarang juga menggunakan ukuran biaya lingkungan sebagai salah satu informasi yang disajikan mengenai akuntansi hijau. Hamidi (2019) maupun Riyadh dkk (2020) menyatakan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang terdiri dari biaya-biaya dalam mengelola lingkungan hidup perusahaan selama menjalankan aktivitas usahanya dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosial. Cakupan biaya lingkungan bisa dibagi menjadi dua. Cakupan yang pertama adalah biaya internal yang merupakan biaya yang memiliki hubungan dengan pengurangan aktivitas produksi yang memiliki dampak terhadap lingkungan, sedangkan cakupan kedua, yaitu biaya eksternal merupakan biaya yang memiliki hubungan dengan perbaikan lingkungan atas limbah yang dihasilkan oleh perusahaan (Siregar, Rasyad, dan Zaharman, 2019).

2.4. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan usaha-usaha yang dilakukan perusahaan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, serta untuk mengatasi masalah yang timbul atas kegiatan operasinya. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja lingkungan yang baik apabila masalah lingkungan yang timbul atas aktivitas perusahaan rendah dan sebaliknya (Sheryn dan Hendrawati, 2020). Seberapa baik atau buruk kinerja lingkungan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup akan dinilai oleh pemerintah Indonesia melalui PROPER (Angelina dan Nursasi, 2021).

PROPER merupakan kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai salah satu upayanya dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan perusahaan yang memiliki hubungan dengan instrumen-instrumen pemerintahan lain yang sudah ada, sehingga usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas lingkungan dapat terlaksana dengan lancar dan lebih baik. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) mengungkapkan beberapa tujuan dari PROPER, yaitu:

- a. Menaikkan kepatuhan perusahaan untuk mengelola lingkungan
- b. Menaikkan komitmen pemangku kepentingan mengenai usaha melestarikan lingkungan
- c. Menaikkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan
- d. Menaikkan awareness perusahaan untuk mematuhi peraturan mengenai lingkungan hidup
- e. Meningkatkan penerapan prinsip 4R

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan PROPER, seperti rendahnya kepatuhan perusahaan-perusahaan terhadap instrumen-instrumen yang telah berlaku. Rendahnya kepatuhan tersebut diakibatkan oleh ketidakefektifan instrumen yang sudah berlaku, adanya tuntutan terhadap keterbukaan dan keikutsertaan publik dalam pengelolaan lingkungan, usaha perusahaan dalam pengelolaan lingkungan masih dipengaruhi oleh hal-hal seperti memikirkan imbalan atau kompensasi yang akan didapat dalam rangka untuk mendapatkan nilai lebih dari pengelolaan lingkungan yang dilakukan, dan peluang lebih besar agar perusahaan mematuhi instrumen yang ada melalui pengungkapan informasi.

PROPER juga memiliki manfaat bagi perusahaan dan juga pemangku kepentingan. PROPER memiliki beberapa manfaat seperti untuk mempersingkat serta mengurangi waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam mendorong perusahaan untuk mematuhi instrumen, mendorong keikutsertaan pemangku kepentingan dalam mengelola lingkungan, meningkatkan kualitas hubungan antar pemangku kepentingan, serta memberi nilai tambah untuk perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih bagus dari apa yang telah ditentukan. PROPER juga memiliki manfaat bagi perusahaan, yaitu untuk mengukur kinerja, melakukan promosi, dan melakukan evaluasi pada aktivitas mereka sehingga perusahaan menjadi lebih baik dalam hal pengelolaan lingkungan PROPER (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019).

2.5. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah komitmen yang bersifat berkelanjutan dalam dunia bisnis yang menjelaskan para pelaku bisnis harus bertindak etis dan turut andil dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu kelompok maupun masyarakat, serta memperhatikan kesejahteraan pekerjaannya. tanggung jawab sosial juga adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada semua pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial mengenai aktivitas perusahaan guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. UU No 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas Tanggung Jawab Sosial dan

Lingkungan menjelaskan bahwa perusahaan perlu berkomitmen untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam rangka untuk memperbaiki dan memajukan kualitas hidup dan lingkungan sehingga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak (Sheryn dan Hendrawati, 2020).

Tanggung jawab sosial menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan hanya pada keuangannya saja, tetapi juga pada sosial dan lingkungan. Perusahaan akan mendapatkan pengakuan bahwa perusahaan tidak melakukan aktivitasnya hanya untuk keuntungan semata, melainkan juga untuk lingkungan hidup dan juga sosial apabila perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan (Wati, Syahdam, dan Prambudi, 2019). Perusahaan akan menerima berbagai manfaat dari pelaksanaan tanggung jawab sosial, seperti perusahaan bisa memperoleh citra yang baik dari masyarakat sehingga dapat mendukung keberlanjutan perusahaan, mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal, sumber daya manusia yang berkualitas dapat dipertahankan, dan meningkatkan pengambilan keputusan perusahaan terhadap keputusan penting serta memudahkan pengelolaan manajemen risiko (Lestari dan Lelyta, 2019)

Tanggung jawab sosial dapat diukur dengan menggunakan metode checklist menggunakan kata kunci berdasarkan indikator GRI G4, yaitu: kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, praktik pengadaan, non-diskriminasi, kesehatan dan keselamatan kerja, hak-hak masyarakat adat, material, keanekaragaman dan kesempatan kerja, kebijakan publik, efluen dan limbah, penilaian hak asasi manusia, keanekaragaman hayati, kinerja ekonomi, kesehatan dan keselamatan pelanggan, keberadaan pasar, pekerja anak, penilaian lingkungan pemasok, praktik keamanan, energi, kerja paksa atau wajib kerja, privasi pelanggan, masyarakat lokal, kepatuhan sosial ekonomi, penilaian sosial pemasok, emisi, dampak ekonomi tidak langsung, kepatuhan lingkungan, kepegawaian, perilaku anti persaingan, pemasaran dan pelabelan, pelatihan dan pendidikan, hubungan tenaga kerja/manajemen, anti korupsi, air dan efluen.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Perusahaan perlu menerapkan akuntansi hijau karena akuntansi hijau dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola, mencegah, dan mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup yang dihadapi perusahaan, selain itu penerapan akuntansi hijau ini juga diduga akan direspon baik oleh para pemangku kepentingan.

Akuntansi hijau meliputi beberapa hal di dalamnya, salah satunya adalah biaya lingkungan. Biaya lingkungan umumnya dianggap sebagai hal yang akan mengurangi keuntungan perusahaan, tetapi sebenarnya dengan adanya biaya lingkungan, perusahaan dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang memiliki makna jika perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya juga fokus pada kepentingan pemangku kepentingan, jadi penerapan akuntansi hijau merupakan salah satu cara perusahaan yang dapat membentuk kepercayaan pemangku kepentingan (Ghozali, 2020:136). Pemangku kepentingan akan memandang jika aktivitas perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau tidak fokus mengenai laba saja, tetapi juga peduli kepada lingkungan hidup, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Kepercayaan dari pemangku kepentingan ini akan berakibat pada adanya peningkatan tingkat penjualan perusahaan, sehingga terjadi peningkatan kinerja laba atau berarti meningkatkan ROA perusahaan (Rahmadhani dkk, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diuji hipotesis:

H₁: Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Melalui kinerja lingkungan, dapat dilihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup (Rosaline dan Wuryani, 2020). Apabila pengelolaan aktivitas usaha perusahaan buruk atau dapat merusak lingkungan, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Seberapa baik pengelolaan lingkungan hidup perusahaan dapat dilihat melalui PROPER (Angelina dan Nursasi,

2021). Masyarakat yang merupakan bagian dari pemangku kepentingan akan merespon baik perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, sehingga dapat diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan (Saputra, 2020). Respon baik dari perusahaan dapat dilihat dari naiknya pendapatan perusahaan melalui tingkat penjualan yang meningkat, sehingga ROA perusahaan juga akan meningkat. Melalui penjelasan di atas, maka akan diuji hipotesis:

H₂: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Akuntansi hijau memuat informasi mengenai biaya lingkungan yang dapat menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya. Semakin tinggi biaya lingkungan perusahaan mengindikasikan seberapa tinggi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup, sehingga perusahaan dapat memperoleh pandangan yang baik dari pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Saputra, 2020). Penerapan akuntansi hijau oleh perusahaan diduga akan direspon baik oleh para pemangku kepentingan, sebab pemangku kepentingan juga melihat tanggung jawab sosial yang dimiliki oleh perusahaan sejalan dengan teori pemangku kepentingan, di mana aktivitas perusahaan bukan demi kepentingan perusahaan itu sendiri, tetapi juga demi kepentingan pemangku kepentingan (Rahmadhani dkk, 2021). Kinerja keuangan perusahaan jika dilihat melalui ROA akan meningkat apabila perusahaan mendapatkan loyalitas dari pemangku kepentingan dan konsumen melalui citra baik perusahaan akibat penerapan akuntansi hijau (Meiyana dan Aisyah, 2019)

Pemangku kepentingan dapat menerima informasi mengenai penerapan akuntansi hijau perusahaan melalui tanggung jawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pemangku kepentingan juga dapat menggali informasi yang lebih terperinci mengenai aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan, karena pada laporan yang dibuat oleh perusahaan tersebut terdapat informasi mengenai komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, yaitu dengan perusahaan menerapkan akuntansi hijau yang menganut konsep triple bottom line (Lako, 2018). Dari penjelasan di atas, maka akan diuji hipotesis:

H₃: Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui tanggung jawab sosial

Melalui kinerja lingkungan, dapat dilihat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup (Rosaline dan Wuryani, 2020). Dari tanggung jawab sosial yang dimiliki dan dilakukan perusahaan, pemangku kepentingan dapat melihat bagaimana kinerja lingkungan yang merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemangku kepentingan (Saputra, 2020). Sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan jika dalam pelaksanaannya aktivitasnya, perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap pemangku kepentingan dan bukan sekedar mencari keuntungan saja, perusahaan perlu menunjukkan kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan melalui tanggung jawab sosial yang dimiliki dan dilaksanakan (Ghozali, 2020:136). Melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat oleh masyarakat yang merupakan bagian dari pemangku kepentingan dan masyarakat akan memberi respon yang baik terhadap perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik. Respon baik dari masyarakat ini yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan jika dilihat melalui ROA perusahaan karena tingkat penjualan perusahaan yang meningkat. Dari penjelasan di atas akan diuji hipotesis:

H₄: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui tanggung jawab sosial

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas yang menguji dan menganalisis pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

perusahaan dengan tanggung jawab sosial sebagai mediator pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI untuk periode 2019-2021.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah Kinerja Keuangan menggunakan rasio ROA, yang menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ROA dihitung dengan (Angelina dan Nursasi, 2021):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Akuntansi hijau adalah akuntansi dengan menambahkan faktor sosial dan lingkungan di dalamnya dan memiliki manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan (Lako, 2018). Penelitian ini akan mengukur akuntansi hijau dengan metode dummy dan biaya lingkungan. Metode dummy akan mengukur akuntansi hijau dengan cara memberi skor 1 jika menerapkan akuntansi hijau dan nol jika tidak. Akuntansi hijau juga diukur dari biaya lingkungan yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan program pengelolaan lingkungannya dan tercantum dalam laporan keuangan atau tahunan perusahaan. Pada laporan keuangan, biaya lingkungan termasuk dalam beban umum dan administrasi (Hamidi, 2019). Biaya pengelolaan lingkungan perusahaan (GA) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GA = \frac{\text{Biaya Pengelolaan Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

Kinerja lingkungan diukur dengan nilai PROPER yang dibuat oleh KLH (Dita dan Ervina, 2021), yang tingkatannya dibagi menjadi 5 warna, emas (sangat baik), hijau (baik), biru (cukup), merah (buruk), dadan hitam (sangat buruk). Kinerja lingkungan ini dapat diukur menggunakan skala ordinal melalui indikator PROPER (skor 5 sampai 1), mulai dari yang warna emas hingga hitam (skor lima sampai satu). Jika perusahaan tidak terdaftar di PROPER maka akan diberi nilai nol.

Pemediasi tanggung jawab sosial akan diukur dengan dilakukan perhitungan dengan menghitung berapa banyak kata kunci item pengungkapan yang diungkapkan dibanding dengan jumlah kata kunci item pengungkapannya menurut (Global Reporting Initiative, 2017) Perhitungan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\text{Kata Kunci Diungkapkan}}{\text{Jumlah Kata Kunci}}$$

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan daftar peringkat PROPER periode 2019-2021. Sumber data berasal dari situs web Bursa Efek Indonesia, yaitu <https://idx.co.id/> dan situs web KLH, yaitu <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

3.4. Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan

Penelitian akan diambil dengan teknik *purposive sampling* yang memiliki kriteria:

- 1) Perusahaan manufaktur, terutama dari sektor aneka industri, dasar dan kimia, serta barang konsumsi, yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021.
- 2) Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan lengkap tahun 2019 hingga 2021 dan dilaporkan dalam mata uang rupiah.

3.5. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan teknik analisis jalur menggunakan bantuan aplikasi EViews versi 9. Langkah analisisnya diawali dari uji statistik deskriptif yang mendeskripsikan data melalui mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Selanjutnya adalah uji asumsi klasik terbagi menjadi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas sebelum

kemudian dilanjutkan dengan uji kelayakan model dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2) serta uji F yaitu menguji kesesuaian data yang dipakai dengan model penelitian. Uji ini menggunakan nilai *probability* sebagai dasar penilaian, dimana jika *probability* kurang dari 0,05 maka model penelitian layak untuk diuji.

Untuk uji hipotesis akan digunakan analisis jalur yang merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan timbal balik antar variabel. Persamaan regresi yang diuji:

$$CSRI = \alpha + P2aGA + e1a \quad (1)$$

$$ROA = \alpha + P1aGA + P3CSRI + e2a \quad (2)$$

$$CSRI = \alpha + P2bKL + e1b \quad (3)$$

$$ROA = \alpha + P1bKL + P3CSRI + e2b \quad (4)$$

Keterangan:

CSRI = Nilai Tanggung Jawab Sosial Menurut Indeks GRI

ROA = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

GA = Akuntansi hijau

KL = Kinerja Lingkungan

P1a, P1b, P2a, P2b, P3 = Koefisien

e1a, e2a, e1b, e2b = Error

Setelah pengujian regresi akan dilakukan uji sobel (Ghozali, 2013:242-243). Uji sobel ini untuk menentukan pengaruh variabel signifikan atau tidak dengan menghitung standar error dari koefisien pengaruh tidak langsung dengan rumus:

$$SP_2P_3 = \sqrt{P_3^2 SP_2^2 + P_2^2 SP_3^2 + SP_2^2 SP_3^2}$$

Setelah menghitung SP_2P_3 , selanjutnya dapat dihitung nilai t statistik pengaruh mediasi:

$$t = \frac{P_2P_3}{SP_2P_3}$$

Jika nilai t lebih besar dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel mediasi, sedangkan jika nilai t lebih kecil dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel mediasi.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan deskripsi kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen, akuntansi hijau (GA) dan kinerja lingkungan (KL) sebagai variabel independen, serta tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI) sebagai variabel mediasi. Selain hasil pada Tabel 1, data menunjukkan bahwa hanya 161 dari 396 *firm-year* yang menunjukkan adanya penerapan GA (40,7%) dan dari 396 data ini hanya 125 (31,6%) memiliki kinerja PROPER warna hijau, 16 (4%) warna hijau dan hanya 2 warna emas (sangat baik). 240 *firm-year* tanpa nilai PROPER (60,6%).

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	ROA	CSRI	GA
Mean	0,0379	0,4272	0,01196
Maximum	0,6071	0,7272	1.539,05
Minimum	-1.049,84	0,1515	-1.150,27
Std. Dev.	0,1194	0,1320	0,11490

4.2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Jarque-Bera	Prob.
GA Ukuran Biaya Lingkungan		
Persamaan 1	16,416	0,000
Persamaan 2	7836,917	0,000
GA Ukuran Dummy		
Persamaan 1	10,408	0,005
Persamaan 2	7973,369	0,000
KL		
Persamaan 3	9,677	0,008
Persamaan 4	8337,879	0,000

Variabel akuntansi hijau (GA) ukuran biaya lingkungan menunjukkan hasil nilai dari *probability* untuk persamaan pertama dan kedua sebesar 0,000. Hasil dari kedua persamaan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data dari variabel tiap persamaan dalam penelitian tidak terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas untuk variabel akuntansi hijau (GA) ukuran *dummy* menunjukkan hasil nilai dari *probability* untuk persamaan pertama dan kedua masing-masing sebesar 0,005 dan 0,000. Hasil dari kedua persamaan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data dari variabel tiap persamaan dalam penelitian tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas untuk variabel kinerja lingkungan (KL) menunjukkan hasil *probability* untuk persamaan ketiga dan keempat masing-masing sebesar 0,008 dan 0,000. Hasil dari persamaan ketiga dan keempat menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti data dari variabel untuk persamaan ketiga dan keempat belum terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	DU	DW	4-DU
GA Ukuran Biaya Lingkungan			
Persamaan 1	1,8390	1,338	2,1610
Persamaan 2	1,8441	1,062	2,1559
GA Ukuran Dummy			
Persamaan 1	1,8390	1,316	2,1610
Persamaan 2	1,8441	1,065	2,1559
KL			
Persamaan 3	1,8390	1,426	2,1610
Persamaan 4	1,8441	1,060	2,1559

Tabel di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi variabel akuntansi hijau (GA) ukuran biaya lingkungan dengan nilai dari DW untuk persamaan 1 dan 2 sebesar 1,338 dan 1,062. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai DU dan juga lebih kecil dari nilai 4-DU, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model regresi penelitian untuk kedua persamaan tersebut terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi untuk variabel akuntansi hijau (GA) ukuran *dummy* menunjukkan nilai dari DW untuk persamaan 1 dan 2 sebesar 1,316 dan 1,065. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai DU dan juga lebih kecil dari nilai 4-DU, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model regresi penelitian untuk kedua persamaan tersebut terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi untuk variabel kinerja lingkungan (KL) menunjukkan nilai dari DW untuk persamaan 3 dan 4 sebesar 1,426 dan 1,060. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai DU dan juga lebih kecil dari nilai 4-DU, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model regresi penelitian untuk kedua persamaan tersebut terjadi autokorelasi.

Tabel 4 menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,325 dan 0,329 untuk persamaan 1 dan persamaan 2 untuk variabel akuntansi hijau menggunakan ukuran biaya lingkungan. Nilai dari persamaan 1 dan 2 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam persamaan 1 maupun persamaan 2 tidak terdapat heteroskedastisitas. Nilai untuk variabel akuntansi hijau ukuran *dummy* menunjukkan

probability sebesar 0,471 dan 0,129 untuk persamaan 1 dan persamaan 2. Nilai dari persamaan 1 dan 2 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam persamaan 1 maupun persamaan 2 tidak terdapat heteroskedastisitas Nilai untuk variabel kinerja lingkungan menunjukkan *probability* sebesar 0,993 dan 0,360 untuk persamaan 3 dan persamaan 4. Nilai dari persamaan 3 dan 4 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam persamaan 3 maupun persamaan 4 tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Prob.
GA Ukuran Biaya Lingkungan	
Persamaan 1	0.325
Persamaan 2	0.329
GA Ukuran Dummy	
Persamaan 1	0.471
Persamaan 2	0.129
KL	
Persamaan 3	0.993
Persamaan 4	0.360

4.3. Uji Kelayakan Model

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model

Keterangan	R Square	Adjusted R Square	Prob
GA Ukuran Biaya Lingkungan			
Persamaan 1	0,003	0,000	0,304
Persamaan 2	0,030	0,025	0,002
GA Ukuran Dummy			
Persamaan 1	0,086	0,084	0,000
Persamaan 2	0,033	0,028	0,001
KL			
Persamaan 3	0,128	0,126	0,000
Persamaan 4	0,032	0,027	0,002

Tabel di atas menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dan uji F untuk variabel akuntansi hijau (GA) yang diukur dengan ukuran biaya lingkungan dengan nilai adjusted r square dan *probability* untuk persamaan 1 dan 2 masing-masing sebesar 0,000 dan 0,025 serta 0,304 dan 0,002 yang memiliki arti bahwa dalam persamaan 1, variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0,000 atau 0%. Variabel independen dalam persamaan 2 dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0,025 atau 2,5%.

Hasil uji koefisien determinasi dan uji F untuk variabel akuntansi hijau (GA) yang diukur dengan ukuran biaya lingkungan. menunjukkan nilai adjusted r square dan *probability* untuk persamaan 1 dan 2 masing-masing sebesar 0,084 dan 0,028 serta 0,000 dan 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan 1 dan 2 layak digunakan. Hasil uji koefisien determinasi dan uji F untuk variabel kinerja lingkungan (KL) menunjukkan nilai adjusted r square dan *probability* untuk persamaan 3 dan 4 masing-masing sebesar 0,126 dan 0,027 serta 0,00 dan 0,002, sehingga dapat disimpulkan jika persamaan 3 dan 4 layak digunakan.

4.4. Uji Hipotesis

Tabel 6 menyajikan hasil pengujian hipotesis yang selanjutnya akan dijabarkan nilai sobel test untuk mengetahui pengaruh ada tidaknya efek mediasi. Persamaan 1 akan diujikan ke variabel dependen CSRI sedangkan persamaan 2 akan diujikan ke variabel dependen kinerja keuangan ROA.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Keterangan	Variabel	B	Std. Error	Probability.
GA Ukuran Biaya Lingkungan				
Persamaan 1	GA	0,059	0,007	0,000
Persamaan 2	GA	-0,003	0,052	0,955
	CSRI	0,158	0,045	0,001
GA Ukuran Dummy				
Persamaan 1	GA	0,079	0,013	0,000
Persamaan 2	GA	-0,013	0,013	0,307
	CSRI	0,172	0,047	0,000
KL				
Persamaan 3	KL	0,031	0,004	0,000
Persamaan 4	KL	0,004	0,004	0,363
	CSRI	0,142	0,048	0,003

Sobel test untuk menguji pengaruh mediasi signifikan atau tidak, menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) Nilai t untuk variabel akuntansi hijau yang diukur dengan biaya lingkungan adalah sebesar 0,322 yang artinya tidak ada pengaruh signifikan (t-value lebih kecil dari t tabel), (b) Nilai t untuk variabel akuntansi hijau yang diukur dengan dummy akuntansi lingkungan adalah sebesar 3,397 yang artinya terdapat pengaruh signifikan (t-value lebih besar dari t tabel), serta (c) Nilai t untuk variabel kinerja lingkungan adalah sebesar 0,734 yang artinya tidak ada pengaruh signifikan (t-value lebih kecil dari t tabel).

Hasil di atas (Tabel 6) menunjukkan nilai beta GA (Ukuran Biaya Lingkungan) pada persamaan 2 sebesar -0.003 dan signifikan pada 0,955, di mana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 yang berarti GA tidak dapat mempengaruhi ROA, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa “akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan” ditolak. Nilai beta GA (Ukuran Biaya Lingkungan) pada persamaan 1 sebesar 0,059 dan signifikan pada 0,000 dan nilai beta CSRI pada persamaan 2 sebesar 0,158 dan signifikan pada 0,001. Besarnya pengaruh tidak langsung didapat dari 0,158 (P2a) dikalikan 0,059 (P3) sebesar 0,009 dan hasil uji sobel menunjukkan hasil sebesar 0,322 atau lebih kecil dari 1,96, sehingga dapat dikatakan bahwa GA tidak dapat mempengaruhi ROA secara tidak langsung melalui CSRI, sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa “akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui tanggung jawab sosial” ditolak.

Hasil di atas (Tabel 6) juga menunjukkan nilai beta GA (Ukuran Dummy) pada persamaan 2 sebesar -0.013 dan signifikan pada 0,307, di mana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 yang berarti GA tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa “akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan” ditolak. Nilai beta GA (Ukuran Dummy) pada persamaan 1 sebesar 0,079 dan signifikan pada 0,000 dan nilai beta CSRI pada persamaan 2 sebesar 0,172 dan signifikan pada 0,000. Besarnya pengaruh tidak langsung didapat dari 0,079 (P2a) dikalikan 0,172 (P3) sebesar 0,014 dan hasil uji sobel menunjukkan hasil sebesar 3,397 atau lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa GA memiliki pengaruh terhadap ROA secara tidak langsung melalui CSRI, sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa “akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui tanggung jawab sosial” diterima.

Nilai beta KL pada persamaan 4 (Tabel 6) sebesar 0.004 dan signifikan pada 0,363, di mana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 yang berarti KL tidak dapat mempengaruhi ROA, sehingga hipotesis 3 yang menyatakan bahwa “kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan” ditolak. Nilai beta KL pada persamaan 3 (Tabel 6) sebesar 0,031 dan signifikan pada 0,000 dan nilai beta CSRI pada persamaan 4 sebesar 0,142 dan dengan nilai signifikan 0,003. Besarnya pengaruh tidak langsung didapat dari 0,142 (P2b) dikalikan 0,031 (P3) sebesar 0,004 dan hasil uji sobel menunjukkan hasil sebesar 1,067 atau kurang dari 1,96, sehingga

dapat dikatakan bahwa KL tidak dapat mempengaruhi ROA secara tidak langsung melalui CSRI, sehingga hipotesis 4 yang menyatakan bahwa “kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui tanggung jawab sosial” ditolak.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama (H_1) dapat dikatakan jika akuntansi hijau memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari [Rahmadhani, dkk, \(2021\)](#) yang menyatakan jika akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan berlawanan dengan hasil penelitian dari [Putri dkk, \(2019\)](#) yang menyatakan jika akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian dari pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan juga tidak memenuhi teori pemangku kepentingan yang menyatakan jika perusahaan dalam pelaksanaannya aktivitasnya perusahaan juga memiliki kewajiban terhadap pemangku kepentingan ([Ghozali, 2020:136-137](#)), sehingga perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan ini akan mengakibatkan terjadinya peningkatan penjualan perusahaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ([Rahmadhani dkk, \(2021\)](#)). Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerja keuangan karena tidak ada respon yang diterima oleh masyarakat dari pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan mendukung sebagian temuan [Shabbir dan Wisdom \(2020\)](#) yang menemukan bahwa hanya biaya lingkungan internal yang mempengaruhi kinerja keuangan ROA dan bukan biaya lingkungan eksternal. Temuan [Shabbir dan Wisdom \(2020\)](#) mendorong dilakukannya pengujian efek variabel lain yang memediasi hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan karena diduga saat tidak informasi tentang akuntansi hijau yang lebih terperinci sebagai bagian dari aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan juga tidak akan terpengaruh.

Hasil temuan di atas konsisten saat menggunakan ukuran dummy untuk mengukur variabel akuntansi hijau. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama (H_1) dapat dijelaskan jika akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari [Rahmadhani, dkk, \(2021\)](#) yang menyatakan jika akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan berlawanan dengan hasil penelitian dari [Putri dkk, \(2019\)](#) yang menyatakan jika akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua (H_2) dapat dikatakan jika kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian dari [Meiyana dan Aisyah \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan juga berlawanan dengan hasil penelitian dari [Putri dkk, \(2019\)](#), [Saputra \(2020\)](#), dan [Setiawan dkk, \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian dari pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan ini tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tidak hanya mementingkan laba saja, melainkan juga kepentingan pemangku kepentingan ([Ghozali, 2020:136](#)) karena kinerja lingkungan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menjaga dan mengatasi masalah lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasi perusahaan ([Angelina dan Nursasi, 2021](#)), sedangkan semakin tinggi peringkat PROPER yang didapatkan oleh perusahaan belum tentu akan menimbulkan respon dari pemangku kepentingan karena tidak ada penyampaian informasi mengenai peringkat PROPER perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga (H_3) dapat dikatakan jika akuntansi hijau memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Uji sobel

yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak memediasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari [Rahmadhani, dkk, \(2021\)](#) yang menyatakan jika akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil temuan di atas tidak konsisten saat menggunakan ukuran dummy untuk variabel akuntansi hijau. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dijelaskan jika akuntansi hijau memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Uji sobel yang telah dilakukan juga menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mampu memediasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian dari [Rahmadhani, dkk, \(2021\)](#) yang menyatakan jika akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian dari pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa keberlangsungan hidup perusahaan sangat dipengaruhi oleh pemangku kepentingan, karena pemangku kepentingan mempunyai kekuatan yang dapat dilihat melalui pengaruh mereka terhadap pemakaian atas produk atau jasa yang perusahaan ([Ghozali, 2020:136-137](#)), sehingga semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat karena melalui aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan, pemangku kepentingan dapat menerima informasi mengenai penerapan akuntansi hijau perusahaan dan pemangku kepentingan akan memberikan respon yang baik kepada perusahaan dengan memakai produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat (H_4) dapat dikatakan jika kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Uji sobel yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari [Meiyana dan Aisyah \(2019\)](#), [Setiawan dkk, \(2018\)](#), dan [Saputra \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian dari pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan ini tidak sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan aktivitasnya, perusahaan memiliki kewajiban terhadap kepentingan pemangku kepentingan dan bukan hanya untuk mencari laba saja ([Ghozali, 2020:136](#)) karena hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan tidak mendapatkan respon yang diharapkan dari masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik peringkat PROPER yang didapatkan perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial mereka, sedangkan kinerja keuangan perusahaan tidak terpengaruh karena aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan tidak mendapatkan respon dari masyarakat.

5. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menguji pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan dengan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai mediasi. Simpulan pertama penelitian adalah bahwa Akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan ternyata masih belum ditemukan pengaruhnya pada kinerja keuangan. Kinerja lingkungan juga ditemukan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang berarti bahwa semakin baik peringkat PROPER yang didapatkan oleh perusahaan, terutama dari sektor aneka industri, dasar dan kimia, serta barang konsumsi, yang terdaftar di BEI belum mampu meningkatkan kinerja keuangannya. Akan tetapi penelitian ini menemukan efek

mediasi yaitu akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan baru akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jika perusahaan akan mendapatkan respon yang baik dari pemangku kepentingan melalui aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Akan tetapi temuan efek mediasi ini masih belum berlaku untuk variabel kinerja lingkungan yang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Peringkat PROPER yang didapatkan perusahaan tidak mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan.

Beberapa keterbatasan ada dalam penelitian ini yaitu objek penelitian yang digunakan terbatas hanya pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021 dan terbatas pada sektor aneka industri, dasar dan kimia, serta barang konsumsi, serta masih terdapat beberapa asumsi klasik yang masih belum terpenuhi. Dari keterbatasan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan sektor lainnya sebagai sampel penelitian, serta menggunakan variabel independen lain selain akuntansi hijau dan kinerja lingkungan agar mendapatkan hasil yang dapat digeneralisasi secara lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lain untuk tanggung jawab sosial perusahaan selain indeks GRI, seperti nilai biaya tanggung jawab sosial perusahaan. Saran praktis juga ditujukan bagi perusahaan agar dapat lebih memperhatikan aktivitas tanggung jawab sosial dan meningkatkan pengelolaan lingkungan yang perlu dilakukan. Aktivitas tanggung jawab sosial dan pengelolaan lingkungan yang baik dapat menimbulkan respon positif dari pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan juga perlu mempertimbangkan penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan perusahaan dalam mengambil keputusan.

Daftar Pustaka

- Angelina, M., dan Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224.
- Asjuwita, M., dan Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345.
- Dita, E. M. A., dan Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(2), 72–84.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23* (edisi ke-8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis* (edisi reguler). Semarang: Yoga Pratama.
- Global Reporting Initiative. (2017). *Mapping G4 to the GRI Standards*. Didapat dari <https://www.globalreporting.org/standards/media/1098/mapping-g4-to-the-gri-standards-disclosures-full-overview.pdf>
- Hamidi. (2019). Analisis Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Equilibria*, 6(2), 23–36.
- Handoko, B. L. (2021). *Stakeholder Theory dan Hubungannya dengan Sustainability Report*. Didapat dari <https://accounting.binus.ac.id/2021/07/13/stakeholder-theory-dan-hubungannya-dengan-sustainability-report/#:~:text=Teori stakeholder pada dasarnya menyatakan, bagi pemegang kepentingan atau stakeholdernya.>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Pendahuluan*. Didapatkan dari <http://proper.menlhk.go.id/portal/ex/Pendahuluan.docx> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Sejarah PROPER*. <https://proper.menlhk.go.id/proper/sejarah>

- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Sejarah PROPER*. Didapatkan dari <https://proper.menlhk.go.id/proper/sejarah>
- Lako, A. (2018). Transformasi Menuju Akuntansi Hijau. Didapat dari [Lako/publication/329800215_transformasi_menuju_akuntansi_hijau/links/5c1b3b03458515a4c7eb1cfa/transformasi-menuju-akuntansi-hijau.pdf](https://lako/publication/329800215_transformasi_menuju_akuntansi_hijau/links/5c1b3b03458515a4c7eb1cfa/transformasi-menuju-akuntansi-hijau.pdf), 18 Juni 2022, pukul 21:43 WIB.
- Lako, A. (2019). *Rerangka Konseptual Akuntansi Hijau*. Didapat dari <https://www.researchgate.net/publication/332960950>, 11 September 2022, pukul 11:32 WIB.
- Lestari, N., dan Lelyta, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Equity*, 22(1), 1–11.
- Meiyana, A., dan Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Putri, A. M., Hidayati, N., dan Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jra*, 08(04), 149–164.
- Rahmadhani, Suhartini, dan Widoretno. (2021). Pengaruh Green Accounting Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Csr Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Audit and Accounting Guide*, 4(1), 557–583.
- Riadi, M. (2022). *Green Accounting (Tujuan, Karakteristik, Prinsip, Komponen dan Pengukuran)*. Didapat dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/07/green-accounting.html>, 5 September 2022, pukul 17:24 WIB
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., dan Alfaiza, S. A. (2020). The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporate Financial Performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421-426, <https://doi.org/10.32479/ijeep.9238>.
- Rosaline, V. D., dan Wuryani, E. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578.
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138.
- Shabbir, M.S., dan Wisdom, O. (2020). The Relationship between Corporate Social Responsibility, Environmental Investments and Financial Performance: Evidence from Manufacturing Companies. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 39946–39957, <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10217-0>.
- Setiawan, W., Hasiholan, L. B., dan Pranaditya, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa). *Journal Of Accounting 2018*, 4(4), 1–12.
- Sheryn, W., dan Hendrawati, E. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Liability*, 02(02), 87–108.
- Siregar, I. F., Rasyad, R., dan Zaharman. (2019). Pengaruh Implikasi Biaya lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Umum Kategori PROPER. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 198–209.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis (eleventh edition)*. New York: McGraw

Hill Education.

- Veronica, J. (2018). Pengaruh penerapan green accounting, media exposure, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. (Skripsi, Accounting Undergraduate Study Program Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia), Didapat dari <http://repository.wima.ac.id/id/eprint/17548>
- Wati, L. N., Syahdam, G. R., dan Prambudi, B. (2019). Peran Pengungkapan CSR Dan Mekanisme GCG Pada Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ecodemica*, 3(2), 98–110.
- Xie, X, Huo, J., dan Zuo, H. (2019). Green Process Innovation, Green Product Innovation, and Corporate Financial performance: A Content Analysis Method. *Journal of Business Research*, 101, 697-706, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010>.